

ABSTRAK

Transportasi berkelanjutan merupakan salah satu isu yang mulai diperhatikan dalam bidang transportasi. Transportasi berkelanjutan merupakan sebuah sistem transportasi yang dapat mewadahi kebutuhan masyarakat pengguna secara aman, nyaman, mudah diakses, ramah lingkungan, serta dapat mendukung peningkatan perekonomian. Difabel termasuk masyarakat yang sulit untuk mengakses layanan transportasi karena keterbatasannya. Difabel tuna daksa termasuk jenis disabilitas fisik. Jumlah difabel sekitar 15% dari seluruh populasi penduduk dunia. Meskipun minoritas, difabel tetap memiliki hak untuk dapat mengakses layanan transportasi secara setara. Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang mulai memperhatikan kondisi difabel. Di bidang transportasi Pemerintah Kota Semarang memberikan diskon 75 persen dari tarif normal BRT kepada Difabel. Selanjutnya, beberapa sarana dan prasarana transportasi telah disediakan oleh pemerintah Kota Semarang untuk difabel, namun belum sesuai dengan kebutuhan difabel, khususnya difabel tuna daksa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran pola perjalanan dan preferensi moda transportasi yang digunakan oleh difabel tuna daksa pada komunitas COMPAC di Kota Semarang. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan kajian ulang dan pembenahan pada sarana dan prasarana transportasi yang ramah difabel. Guna merumuskan kebijakan transportasi yang ramah difabel, perlu dilakukan penelitian terkait pola perjalanan dan moda transportasi yang digunakan oleh difabel sehingga kebutuhan difabel dapat diakomodasi secara tepat.

Penelitian dilakukan pada salah satu komunitas difabel tuna daksa di Semarang yang bernama COMPAC. Responden penelitian sejumlah 36 orang. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan pemetaan. Alat analisis yang digunakan adalah software GIS untuk pemetaan. Hasil analisis menunjukkan tiga hal, yaitu karakteristik difabel tuna daksa, karakteristik pola perjalanan difabel tuna daksa dan preferensi moda transportasi yang digunakan oleh difabel tuna daksa. Karakteristik difabel tuna daksa menggambarkan bahwa sebagian besar difabel berpendidikan rendah, 89% difabel memiliki pekerjaan namun 81% dari mereka berpenghasilan rendah, 86% difabel memiliki kendaraan pribadi berupa motor, dan 67% difabel memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Pola perjalanan difabel tuna daksa digambarkan dengan beberapa hal, diantaranya maksud perjalanan yang mendominasi adalah bekerja sebanyak 37%, 45% difabel melakukan perjalanan tiga sampai lima kali dalam seminggu, 55% difabel menempuh jarak 1-7km, waktu puncak pergerakan untuk memulai aktivitas pada pukul 04.00-08.00 pagi dan 2 waktu puncak pergerakan setelah aktivitas selesai pada pukul 09.00-14.00 serta 14.00-19.00, sebanyak 50% didampingi ketika melakukan perjalanan dan 58% difabel pernah mengalami kecelakaan. Preferensi moda transportasi yang digunakan oleh difabel tuna daksa digambarkan melalui beberapa hal, diantaranya 69% difabel melakukan perjalanan menggunakan motor roda tiga, 67% difabel mengeluarkan biaya sebesar Rp 0 – Rp 5.000 dalam sekali perjalanan, waktu tempuh berkisar antara 16 – 30 menit, dan sebanyak 58% difabel pernah menggunakan transportasi umum namun hanya 24% dari mereka yang menggunakannya hampir setiap hari.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah pola perjalanan difabel adalah pola perjalanan rutin mingguan yang didominasi dengan maksud bekerja. Meski dengan keterbatasannya, difabel tuna daksa tetap memiliki keinginan untuk melakukan mobilitas, beraktivitas dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Preferensi moda transportasi difabel tuna daksa lebih kepada kendaraan pribadi daripada kendaraan umum. Kendaraan pribadi yang digunakan ialah motor roda tiga. Difabel lebih nyaman menggunakan kendaraan pribadi karena telah dimodifikasi menyesuaikan dengan kondisi disabilitas mereka. Difabel berpendapat bahwa sarana transportasi umum yang ada masih sulit diakses, lokasi halte yang jauh dari tempat tinggal, kesulitan untuk naik dan turun dari kendaraan serta tidak nyaman ketika menggunakan transportasi umum. Rekomendasi yang dihasilkan berdasarkan penelitian diantaranya, menyediakan booklet yang memuat informasi lengkap mengenai Trans Semarang, mengadakan program pelatihan mobilitas bagi difabel, memberikan pelatihan dan buku panduan kepada petugas transportasi umum mengenai dunia difabel dan menyediakan layanan pendamping perjalanan yang dapat dipesan melalui sistem.

Kata Kunci: *difabel, pola perjalanan, preferensi moda transportasi*